

PERSAUDARAAN ISLAM

Oleh Nurcholish Madjid

Salah satu kelebihan agama Islam dibanding dengan banyak agama yang lain ialah rasa persaudaraan (*ukhūwah*) antara para pemeluknya. Meskipun dalam sejarah Islam banyak terdapat pertikaian, peperangan, dan pertumpahan darah antara sesama Muslim, bahkan hal itu sudah terjadi sejak zaman yang amat awal perkembangan Islam namun tetap saja, pada peringkat individual, kaum Muslim berhasil menunjukkan tingkat solidaritas yang amat tinggi antara sesama mereka. Semangat itu terutama akan segera dirasakan oleh seseorang (Muslim) yang pergi ke luar negeri: sekali dia menyatakan bahwa dirinya adalah seorang Muslim, maka dia akan menemukan suasana yang sangat akrab dengan orang-orang Muslim dari negeri lain.

Sudah tentu teladan persaudaraan Islam itu diberikan oleh Nabi *saw* sendiri. Ketika beliau berhijrah dari Makkah ke Madinah, maka salah satu tindakan yang beliau lakukan ialah “penyaudaraan” (*al-mu’akhkhab*) antara berbagai unsur anggota masyarakat baru Madinah, khususnya antara kaum imigran Muhajirin dari Makkah dan kaum Penyambut atau “Penolong” (*Anshār*) di Madinah. Penyaudaraan itu sedemikian rupa kentalnya, sehingga antara mereka yang dipersaudarakan itu, meskipun tidak mempunyai hubungan darah, dapat waris-mewarisi.

Hubungan waris-mewarisi dalam *al-mu’akhkhab* di Madinah itu memang kemudian dibatalkan, karena tidak sejalan dengan salah satu prinsip dasar Islam yang lain, yaitu fitrah. Sebab salah

satu implikasi konsep fitrah itu ialah bahwa hubungan kefamilian yang waris-mewarisi haruslah berdasarkan pertalian alami sehingga hubungan serupa dengan anak angkat pun juga dibatalkan. Walaupun begitu, persaudaraan Madinah itu berlangsung terus dalam semangat dan ruhanya, kemudian mendasari pola umum hubungan antara sesama Muslim, sampai saat ini.

Sebagai suatu prinsip yang amat mendasar, ajaran persaudaraan itu mendapat penegasannya dalam Kitab Suci, lengkap dengan petunjuk-petunjuk pelaksanaannya. Surat *al-Hujurāt*/49:10 meletakkan prinsip persaudaraan itu: “*Sesungguhnya mereka yang beriman itu adalah bersaudara, maka damaikanlah antara kedua saudaramu sekalian; dan bertakwalah kepada Allah agar supaya kamu semua dirahmati-Nya*”. Kemudian diikuti, pada firman-firman berikutnya, dengan berbagai petunjuk bagaimana melaksanakan persaudaraan itu, dimulai dengan: “*Wahai sekalian orang yang beriman! Janganlah suatu kaum menghinakan kaum yang lain, kalau-kalau mereka (yang dihina) itu lebih baik daripada mereka (yang menghinakan); dan (janganlah) wanita (menghinakan) wanita (lain), kalau-kalau mereka (yang dihina) itu lebih baik daripada mereka (yang menghinakan)....*” Jadi, menurut petunjuk Ilahi itu, demi prinsip persaudaraan yang, amat fundamental itu, hubungan sesama Muslim yang berbeda-beda paham atau tingkah laku sekundernya (sedangkan dalam paham dan tingkah laku primer tentu saja harus sama) tidaklah boleh terjadi dalam kerangka sikap absolutistik seperti sikap: “Saya pasti benar dan orang lain pasti salah!” Melainkan harus dalam kerangka sikap yang relativistik, yaitu sikap (seperti banyak dikutip dari Iman Abu Hanifah): “Saya benar, tapi bisa salah; dan orang lain salah tapi bisa benar!” Dengan begitu ukhuwah Islamiyah sebenarnya menghendaki sikap-sikap terbuka antara sesama Muslim, sebagaimana semangat itu ditunjukkan dengan baik sekali oleh kaum Salaf. Sedangkan sikap tertutup adalah musuh utama prinsip ukhuwah. Menurut petunjuk Kitab Suci al-Qur’an tentang bagaimana melaksanakan dan memelihara persaudaraan Islam itu, yang pertama diperlukan ialah sikap terbuka

sesama Muslim, betapa pun besarnya perbedaan sekunder dalam paham dan tingkah laku. Dalam berinteraksi “ideologis” sesama Muslim, kita harus menyimpan dalam hati kita sikap “keraguan yang sehat” (*healthy skepticism*), yaitu sikap cadangan dalam pikiran dan siap sedia mengakui kebenaran orang lain jika memang ternyata benar dan mengakui kesalahan diri sendiri jika memang ternyata salah. Tentu hal ini bukanlah perkara mudah, karena memerlukan tingkat ketulusan dan kejujuran yang sangat tinggi, sementara kita rata-rata cenderung dikuasai oleh hawa nafsu untuk merasa benar dan merasa menang (sendiri).

Karena itu dalam firman-firman berikutnya dari surat *al-Hujurāt* (ayat ayat 11 dan 12) tentang bagaimana cara memelihara ukhuwah itu dijelaskan berbagai petunjuk nyata demikian: “*Jangan saling merendahkan atau merusak nama sesama Muslim. Jangan memanggil (menyindir) sesama Muslim dengan panggilan panggilan dan ejekan. Seburuk-buruk nama ialah nama yang mengandung makna kejahatan, yang diberikan kepada seseorang padahal orang itu telah beriman. Barang siapa tidak bertobat dari perbuatan semacam itu, maka mereka adalah orang-orang yang zalim.*”

Jangan sesama orang beriman terlalu banyak berprasangka; sebab sebagian daripada prasangka itu dosa (kejahatan).

Jangan saling menjadi mata-mata (*tajassus*) antara sesama (jangan saling mencari kesalahan sesama). Jangan saling mengumpat sesama, yaitu membicarakan keburukan seseorang pada saat orang bersangkutan tidak ada di depan kita (menurut Nabi *saw* jika keburukan yang kita bicarakan itu memang ada padanya, maka itulah yang dinamakan mengumpat; sedangkan jika keburukan yang kita bicarakan itu tidak ada, maka itu bukan lagi mengumpat, tetapi memfitnah). Orang yang mengumpat diibaratkan memakan bangkai saudaranya. A Yusuf Ali menjelaskan bahwa sebagaimana halnya bangkai yang tidak bisa melawan jika disakiti, maka orang yang diumpat itu, karena tidak hadir di hadapan kita, juga tidak bisa membela diri atas umpatan buruk kita. Jadi mengumpat adalah kejahatan ganda: *pertama*, membicarakan keburukkan orang; dan

kedua, membicarakannya dalam keadaan yang bersangkutan tidak dapat membela diri.

Untuk bisa menghayati betapa pentingnya berpegang teguh kepada petunjuk Kitab Suci tentang cara-cara memelihara ukhuwah itu, kita barangkali hanya harus merenungkan betapa daya rusak desas-desus dan kabar angin yang jahat terhadap pergaulan sesama manusia. Kabar angin disebut desas-desus justru karena nilai kejahatannya (yang nilainya baik, tidak bisa disebut desas-desus). Ironisnya, kita manusia umumnya suka mendengarkan suatu desas-desus. Sebabnya ialah karena desas-desus itu selalu berdampak menjatuhkan orang lain, yang kemudian secara tidak langsung dan secara palsu berdampak mengangkat diri kita sendiri. Inilah musuh semangat ukhuwah. Maka kita harus berjuang menjaga diri sendiri, agar tidak jatuh ke lembah hina itu. [❖]